

Pendidikan Islam untuk Kehidupan Sehari-hari: Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Pekerjaan, Keluarga dan Masyarakat

Abd. Hafid; Sabilla Amanda Putri
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

Pendidikan Islam;
Kehidupan Sehari-hari;
Pekerjaan;
Keluarga;
Nilai-Nilai Islam

ABSTRACT

Penelitian ini menginvestigasi penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Metode penelitian ini melibatkan analisis literatur serta penelusuran terhadap praktik-praktik yang dilakukan oleh individu Muslim dalam menerapkan ajaran Islam dalam konteks sehari-hari mereka. Temuan penelitian menyoroti pentingnya pendidikan Islam yang holistik dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dalam hal pengembangan diri pribadi maupun dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat pendidikan Islam yang memperhatikan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks praktik kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan pembentukan individu yang berakhlak mulia dan berkontributif terhadap masyarakat. Penerapan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa banyak manfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Umat Islam yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam akan menjadi pribadi yang sukses, bahagia, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abd. Hafid
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: taranghafid@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan intelektual, emosional, dan spiritual individu. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan seperti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan yang luas.

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia muslim yang ideal, tidak hanya dalam ranah spiritual dan ibadah, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin penting, mengingat berbagai tantangan dan kompleksitas yang dihadapi umat Islam di berbagai aspek kehidupan (Azra, 2017). Hal yang sama dikatakan Esposito, ia berpendapat bahwa Pendidikan Islam perlu fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama. Pendidikan Islam juga harus membekali siswa dengan pengetahuan tentang isu-isu global dan multikulturalisme (Esposito, 2016).

Maarif, mengingatkan bahwa Pendidikan Islam harus berorientasi pada pencerahan umat dan kemajuan bangsa. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu Muslim yang moderat, inklusif, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa (Maarif, 2019). Begitupun Razali membahas berbagai tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam di abad ke-21, seperti radikalisme, Islamofobia, dan disinformasi. Razali menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan pesan Islam yang damai dan toleran (Razali, 2018). Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran ilmu agama di sekolah atau masjid, tetapi juga memiliki peran penting dalam membimbing individu Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu Muslim yang ideal, tidak hanya dalam aspek spiritual dan ibadah, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Ahmad & Mustafa, bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi penting untuk membangun individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia dalam masyarakat (Ahmad & Mustafa, 2018).

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, dan masyarakat, dapat membantu individu memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Ali, 2019). Pendidikan Islam yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam dapat membantu memperbaiki hubungan interpersonal dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat serta mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial (Aziz & Zaharim, 2020).

Pendidikan Islam yang memprioritaskan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan (Ibrahim & Yusuf, 2021). Pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai Islam dalam konteks pekerjaan, keluarga, dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas dan beretika dalam menjalani kehidupan sehari-hari (A. Rahman & Aziz, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan dalam tiga aspek utama kehidupan manusia: pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam ketiga aspek tersebut, diharapkan umat Islam dapat mencapai kehidupan yang sejahtera dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Islam

Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi lebih dewasa dan baik. Ini dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam Islam, pendidikan punya beberapa istilah seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang meski ada perbedaan sedikit, namun secara garis besar saling berhubungan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab dan baik (insan kamil). Selain itu, penekanannya juga pada pengenalan manusia kepada Allah SWT dan cara beribadah kepada-Nya. Dengan pendidikan Islam, diharapkan ilmu yang

didapatkan bisa diintegrasikan dengan nilai-nilai ketuhanan, sehingga terhindar dari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Al-Ghazali, menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Ia memandang pendidikan sebagai usaha menuntun manusia menuju kesempurnaan, baik secara intelektual maupun spiritual. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman (Al-Ghazali, 1989).

Sedangkan Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai kunci kemajuan peradaban. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, serta mampu menjawab tantangan zaman. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah adaptif dan kontekstual, serta mampu melahirkan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia (Khaldun, 1967).

Sementara itu, Sayyid Muhammad Iqbal menekankan pentingnya pendidikan untuk membebaskan umat Islam dari penjajahan. Ia memandang pendidikan Islam sebagai alat untuk membangun karakter dan jati diri umat Islam. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah berorientasi pada pembebasan dan pencerahan, serta mampu melahirkan generasi yang kritis dan transformatif (Iqbal, 1989).

Fazlur Rahman menyatakan pentingnya rasionalisme dan kritisisme dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah terbuka terhadap pemikiran modern dan mampu menjawab berbagai problematika kontemporer. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah inklusif dan toleran, serta mampu melahirkan generasi yang dialogis dan terbuka terhadap perbedaan (Fazlur, 1982).

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama menjadi diskursus penting, termasuk tentang aksesibilitasnya bagi seluruh lapisan masyarakat. Pentingnya pendidikan Islam yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah membebaskan diri dari sekat-sekat golongan dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah fleksibel dan kontekstual, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam. (Hidayat, 2005).

Azra, menganggap pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengantarkan mereka pada kehidupan yang lebih sejahtera. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat, serta mampu mendorong kemandirian ekonomi mereka (Azra, 2010).

Demikian juga, Said Aqib Siroj menganggap pentingnya pendidikan Islam yang moderat dan toleran. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah menanamkan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah mampu menangkal radikalisme dan ekstremisme, serta mendorong dialog antarumat beragama (Siroj, 2016).

Dan Al-Makin menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis inkuiri dan kritis. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam haruslah mendorong generasi muda Muslim untuk berpikir kritis dan mampu menganalisis berbagai informasi. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah

membebaskan generasi muda Muslim dari pemikiran dogmatis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. (Al-Makin, 2018)

Pendapat para ahli di atas, berasal dari berbagai latar belakang memiliki pandangan yang beragam tentang pendidikan Islam. Namun, mereka semua sepakat bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi pada kemajuan umat manusia.

Era teknologi modern membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam pun tidak luput dari pengaruhnya. Di satu sisi, teknologi modern menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Di sisi lain, terdapat pula beberapa tantangan yang perlu dihadapi antara lain sebagai berikut:

- a. Kesenjangan Digital: Ketersediaan akses internet dan perangkat elektronik yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia dapat menyebabkan kesenjangan digital dalam pendidikan Islam. Hal ini dapat memperparah ketimpangan akses terhadap pendidikan berkualitas.
- b. Konten Negatif: Internet juga berisiko mengandung konten negatif yang dapat membahayakan akidah dan moral peserta didik. Guru dan orang tua perlu mengawasi dan memberikan edukasi kepada peserta didik tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab.
- c. Distraksi: Teknologi dapat menjadi sumber distraksi bagi peserta didik, sehingga mereka sulit untuk fokus dalam belajar. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan menarik agar peserta didik tetap bersemangat dalam belajar.
- d. Keterampilan Digital: Guru dan tenaga pendidik lainnya perlu memiliki keterampilan digital yang memadai agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan tantangan ini maka jalan keluar yang diambil oleh berbagai pihak adalah;

- a. Pemerintah perlu
 - Memperluas akses internet dan perangkat elektronik ke seluruh wilayah Indonesia.
 - Mengembangkan konten pendidikan Islam yang berkualitas dan ramah anak.
 - Meningkatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan digital bagi guru dan tenaga pendidik lainnya.
- b. Lembaga pendidikan Islam perlu
 - Mengembangkan platform online untuk pembelajaran yang interaktif dan personal.
 - Memfilter konten negatif di internet dan membangun lingkungan belajar online yang aman dan nyaman bagi peserta didik.
 - Memberikan pelatihan kepada guru dan tenaga pendidik lainnya tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- c. Orang tua perlu:
 - Mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan internet dan media sosial.

- Memberikan edukasi kepada anak-anak mereka tentang penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab.
- Membiasakan anak-anak mereka untuk belajar dengan menggunakan teknologi.

Dengan demikian, maka dikatakan bahwa pendidikan Islam di era teknologi modern memiliki berbagai peluang dan tantangan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi umat Islam di Indonesia.

Nilai-Nilai Islam Dalam Pekerjaan

Islam mengajarkan banyak nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan. Berikut beberapa nilai-nilai Islam yang penting dalam pekerjaan sebagai berikut:

1. Ikhlas

Etika bekerja merupakan landasan moral yang penting dalam menjalani aktivitas profesional. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah memberikan kontribusi dalam memahami dan mengembangkan etika bekerja. Ikhlas berarti bekerja dengan niat yang semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT. Bekerja dengan ikhlas berarti tidak mengharapkan imbalan duniawi semata, tetapi mengharapkan pahala dari Allah SWT.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS.At-Taubah Ayat 105). (Departemen Agama RI, 2018).

Di samping itu, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya seseorang itu tergantung pada apa yang diniatkannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Aristoteles, menyatakan bahwa pekerja ideal adalah mereka yang memiliki karakter baik, seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan (Aristoteles, 1985). Etika bekerja bagi Aristoteles bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang mengembangkan karakter yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan cara yang benar dan etis dalam situasi apa pun.

Immanuel Kant, menyatakan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada prinsip moral universal, bukan pada konsekuensinya. Kant berpendapat bahwa pekerja harus selalu bertindak dengan rasa hormat terhadap kemanusiaan, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain (Kant, 1998).

John Stuart Mill, menyatakan tindakan etis adalah tindakan yang menghasilkan kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbesar. Mill berpendapat bahwa pekerja harus mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka dan memilih tindakan yang akan menghasilkan dampak positif bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan masyarakat (Mill, 1998).

Sedangkan menurut Adam Smith, bahwa etika bekerja yang baik akan muncul secara alami dalam sistem pasar bebas, di mana individu didorong untuk mengejar kepentingan diri sendiri mereka. Smith berpendapat bahwa ketika individu mengejar kepentingan diri sendiri mereka secara kompetitif, mereka secara tidak sengaja akan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Smith, 2007).

Adapun Milton Friedman menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam etika bekerja. Menurutnya, perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap pemegang saham mereka, tetapi juga terhadap pemangku kepentingan lainnya, seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat. Friedman berpendapat bahwa perusahaan harus beroperasi secara etis dan bertanggung jawab, bahkan jika hal itu berarti mengorbankan keuntungan dalam jangka pendek. (Friedman, 1962).

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu di atas, telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan mengembangkan etika bekerja. Etika bekerja bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang mengembangkan karakter, bertindak dengan rasa hormat terhadap kemanusiaan, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan, mengejar kepentingan diri sendiri dengan cara yang bertanggung jawab, dan memahami tanggung jawab sosial perusahaan. Mempelajari berbagai perspektif tentang etika bekerja dapat membantu individu dan organisasi untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam dunia kerja yang kompleks dan terus berubah.

2. Jujur

Jujur adalah salah satu sifat terpuji dalam Islam. Dalam bekerja, kejujuran harus diterapkan dalam segala hal, mulai dari menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu, hingga tidak menipu atau memanipulasi pelanggan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah Ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
 اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (bersaksi atau jujur tentang kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," (QS. Al-Maidah: 8).

Rasulullah SAW bersabda: "Jujurlah kalian, karena kejujuran akan mengantarkan kalian kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kalian ke surga." (HR. Tirmidzi).

Kejujuran (*siddiq*) merupakan salah satu nilai moral fundamental dalam Islam. Para ahli Islam dari berbagai mazhab dan era telah memberikan kontribusi dalam memahami dan menjelaskan makna serta pentingnya kejujuran dalam kehidupan muslim. Imam Al-Ghazali, menekankan pentingnya kejujuran sebagai salah satu pilar utama akhlak mulia (akhlaqul karimah) bagi seorang muslim. Menurut Al-Ghazali, kejujuran merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati di

dunia dan akhirat. Ia berpendapat bahwa orang yang jujur dicintai oleh Allah SWT dan dipercaya oleh manusia (Al-Ghazali, 2010).

Menurut Imam An-Nawawi, bahwa kejujuran merupakan salah satu dari tujuh sifat terpuji (al-sab'ah al-shama'il) yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Menurut An-Nawawi, kejujuran terbagi menjadi tiga tingkatan: *Siddiq*: Jujur dalam perkataan dan perbuatan dan *Siddiqur*: Jujur dalam perkataan, namun terkadang bisa berbohong dalam perbuatan karena alasan tertentu yang dibenarkan syariat. *Siddiqisin*: Jujur dalam perkataan dan perbuatan, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun. Ia berpendapat bahwa tingkat tertinggi kejujuran adalah siddiqisin, dan hanya orang-orang yang beriman kuat yang dapat mencapainya (An-Nawawi, 2007).

Ilmu yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur tidak akan memberikan manfaat bagi pelakunya. Ilmu yang benar hanya dapat diperoleh melalui proses belajar yang jujur dan tekun (Al-Jurjani, 2009). Menurut Tabatabai, kejujuran merupakan fondasi bagi kepercayaan dan rasa saling menghormati dalam hubungan antar manusia. Ia berpendapat bahwa kebohongan dapat merusak hubungan dan menyebabkan konflik dalam masyarakat. (Husein Tabatabai, 2006). Sedangkan menurut Rahman, kejujuran merupakan syarat mutlak untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Ia berpendapat bahwa kebohongan dan korupsi dapat merusak tatanan sosial dan menghambat kemajuan bangsa (F. Rahman, 1989).

Para ahli di atas menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang fundamental dengan berbagai manfaat bagi individu dan masyarakat. Kejujuran tidak hanya tentang mengatakan yang sebenarnya, tetapi juga tentang berperilaku dengan cara yang etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan syariat Islam. Mempelajari berbagai perspektif tentang kejujuran dalam Islam dapat membantu muslim untuk meningkatkan akhlak mereka, membangun hubungan yang harmonis, berkontribusi pada masyarakat yang adil, dan mencapai ridho Allah SWT.

3. Amanah

Amanah merupakan salah satu konsep penting dalam Islam yang menekankan pentingnya kepercayaan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Para ahli Islam dari berbagai mazhab dan era telah memberikan kontribusi dalam memahami dan menjelaskan makna serta implementasi amanah dalam kehidupan muslim.

Amanah berarti bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Seorang muslim yang amanah akan bekerja dengan penuh dedikasi dan menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab :72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”.

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang diberi amanah, maka hendaklah dia menunaikannya." (HR. Muslim)

Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa amanah tidak hanya terkait dengan harta benda, tetapi juga mencakup tugas, ilmu pengetahuan, dan bahkan potensi diri yang diamanahkan oleh Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, amanah harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi (Al-Ghazali, 2010). Dan menurut Imam An-Nawawi, menekankan bahwa amanah merupakan salah satu dari empat pilar utama (arkan al-arba'ah) dalam kehidupan seorang muslim, selain shalat, puasa, dan zakat. Menurut An-Nawawi, menjaga amanah merupakan wujud keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (An-Nawawi, 2010).

Muhammad Iqbal, menekankan pentingnya amanah dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Menurutnya, individu yang memiliki sifat amanah akan berkontribusi positif terhadap kemajuan bangsa dan peradaban. Amanah merupakan landasan moral bagi kepemimpinan yang baik dan tata kelola yang efektif (Iqbal, 1989).

Pendapat para ahli di atas Islam menunjukkan bahwa amanah merupakan konsep fundamental yang menuntut individu muslim untuk dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan setia dalam segala aspek kehidupan. Menjaga amanah tidak hanya mendatangkan kebaikan di dunia, tetapi juga merupakan syarat untuk meraih ridho Allah SWT di akhirat. Mempelajari berbagai perspektif tentang amanah dapat membantu muslim untuk mengembangkan karakter mereka, menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

4. Bekerja Keras

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Bekerja keras adalah salah satu cara untuk mencapai kesuksesan dan mendapatkan rezeki yang halal. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Bekerja keras adalah salah satu cara untuk mencapai kesuksesan dan mendapatkan rezeki yang halal.

Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah Ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Ali et al., 2015)

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang bangun pagi untuk bekerja mencari nafkah yang halal, maka dia telah berjihad di jalan Allah." (HR. Ahmad)

Para ahli Islam dari berbagai mazhab dan era telah memberikan kontribusi dalam memahami dan menjelaskan makna serta pentingnya bekerja keras dalam Islam. Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa bekerja keras bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas diri dan memberikan manfaat bagi orang lain. Menurutnya, bekerja keras merupakan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan kekuatan yang diberikan (Al-Ghazali, 2010).

Imam Ibnu Taimiyah, menekankan bahwa bekerja keras merupakan kewajiban agama bagi setiap muslim yang mampu. Menurutnya, bekerja keras tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan umat Islam (Taymīyah & Tirmidhī, 2006).

Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya bekerja keras dalam konteks modernisasi dan pembangunan. Menurutnya, bekerja keras harus diiringi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai hasil yang optimal. Umat Islam harus bersemangat untuk bekerja dan tidak kalah dengan bangsa lain dalam kemajuan peradaban (Abduh, 2002).

5. Bekerja Sama

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Bekerja sama merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan bersama dan mewujudkan kebaikan. Islam juga menganjurkan umatnya untuk bekerja sama dalam kebaikan. Bekerja sama berarti saling membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pekerjaan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya, "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....".(Departemen Agama RI, 2018)

Rasulullah SAW bersabda: "Mukmin yang satu dengan mukmin yang lain itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian lainnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa bekerja sama merupakan wujud kasih sayang dan persaudaraan di antara umat Islam. Menurutnya, bekerja sama dapat meringankan beban dan mempercepat pencapaian tujuan (Al-Ghazali, 2010). Sedangkan Imam Ibnu Khaldun, menekankan pentingnya bekerja sama dalam membangun masyarakat yang kuat dan sejahtera. Menurutnya, bekerja sama dapat meningkatkan solidaritas sosial, memperkuat ekonomi, dan mempertahankan keamanan. Ia juga berpendapat bahwa umat Islam harus bersatu padu dan bekerja sama untuk mencapai kemajuan peradaban (Khaldun, 1967).

Muhammad Iqbal, juga menekankan pentingnya bekerja sama dalam konteks modernisasi dan pembangunan umat Islam. Menurutnya, bekerja sama harus didasari dengan nilai-nilai Islam dan tujuan bersama untuk kemajuan umat. Ia berpendapat bahwa umat Islam harus memiliki semangat persatuan dan bekerja sama untuk menghadapi berbagai tantangan modern.(Iqbal, 1989)

6. Adil

Keadilan (*al-'Adl*) merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang ditekankan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Keadilan berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar dan memberikan hak kepada yang berhak. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam bekerja, adil berarti memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa memandang pangkat, jabatan, atau ras.

Allah SWT berfirman dalam surat al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا
أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Departemen Agama RI, 2018).

Rasulullah SAW bersabda: "Wahai manusia, beradillah kalian, karena keadilan itu akan mengantarkan kalian kepada kebaikan." (HR. Ahmad).

Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa keadilan memiliki tiga dimensi: a) Keadilan terhadap Allah SWT, yaitu dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, b) Keadilan terhadap diri sendiri, yaitu dengan menjaga diri dari hawa nafsu dan perbuatan tercela, c) Keadilan terhadap orang lain, yaitu dengan memberikan hak kepada mereka dan tidak menzalimi mereka (Al-Ghazali, 2010).

Imam Ibnu Taimiyah juga menekankan bahwa keadilan merupakan dasar bagi semua kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurutnya, keadilan harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan, baik dalam pemerintahan, ekonomi, maupun dalam hubungan sosial. Ia juga berpendapat bahwa pemimpin yang adil akan membawa kesejahteraan bagi rakyatnya (Taimiyah, 2008).

7. Syukur

Syukur merupakan salah satu nilai fundamental dalam Islam yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Syukur berarti merasa berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik nikmat kecil maupun besar. Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam bekerja, syukur berarti merasa bersyukur atas pekerjaan yang dimiliki dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik.

Allah SWT berfirman dalam Surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang hamba bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya, melainkan akan Allah tambahkan nikmatnya." (HR. Tirmidzi). Hadits lainnya, diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa "Setiap pagi malaikat Jibril dan Mikail turun ke bumi, kemudian mereka duduk di atas batu, lalu Allah menurunkan kepada mereka apa yang Dia kehendaki. Kemudian Jibril

berkata, 'Siapa yang bersyukur kepada Allah hari ini?' Mikail berkata, 'Fulan bersyukur kepada Allah hari ini.' Kemudian Jibril menuliskan namanya. Mikail berkata, 'Siapa yang beristighfar kepada Allah hari ini?' Jibril berkata, 'Fulan beristighfar kepada Allah hari ini.' Kemudian Mikail menuliskan namanya.

Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, menekankan bahwa syukur merupakan kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang bersyukur akan selalu merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan tidak mudah mengeluh. Syukur dapat meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT (al-Jauziyah, 2008). Sedangkan Tabatabai menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan segala kesempurnaan dan nikmat yang tak terhingga. Setiap tarikan napas, setiap denyut jantung, dan setiap kemampuan yang kita miliki adalah bukti kasih sayang Allah SWT. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bagi manusia untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat tersebut (Husein Tabatabai, 2006).

8. Tawadhu'

'Tawadhu' merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. 'Tawadhu' berarti rendah hati, tidak sombong, dan selalu merasa diri kurang di hadapan Allah SWT. 'Tawadhu' adalah sikap rendah hati dan tidak sombong. Dalam bekerja, 'tawadhu' berarti tidak merasa lebih superior dari orang lain dan selalu menghargai orang lain.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',*

Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang hamba merendahkan diri di hadapan Allah melainkan Allah akan meninggikannya." (HR. Muslim). Nabi Muhammad SAW, dalam berbagai hadits lain juga menekankan pentingnya tawadhu' dan bahayanya kesombongan.

Imam Ibn Taymiyah, menyatakan bahwa tawadhu' merupakan sifat yang harus dimiliki oleh para pemimpin. Menurutnya, pemimpin yang tawadhu' akan lebih adil dan memperhatikan kepentingan rakyatnya, dan tawadhu' dapat mencegah kesewenang-wenangan dan korupsi. (Taimiyyah, 2008)

9. Sabar

Sabar (ash-shabr) merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat penting dalam Islam. Sabar berarti menahan diri dari keluhan dan emosi negatif dalam menghadapi berbagai ujian, kesulitan, dan cobaan hidup. Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu dan godaan. Dalam bekerja, sabar berarti tidak mudah putus asa dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan tenang.

Allah SWT berfirman dalam Surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa."

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang bersabar, maka Allah akan memberinya ganjaran yang tiada terkira." (HR. Ahmad). Hadits lainnya diriwayatkan Tirmidzi menyebutkan bahwa "Sabar itu separuh dari iman, dan keikhlasan itu separuh dari iman. Jika kamu ditimpa musibah, maka katakanlah 'Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun (Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga

Keluarga merupakan pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam keluarga menjadi landasan bagi terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Berikut beberapa nilai-nilai Islam yang esensial dalam keluarga:

1. Tauhid (Keesaan Allah SWT)

Nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga muslim. Maksudnya, seluruh anggota keluarga menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan dipatuhi. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti:

- Membiasakan ibadah bersama, seperti sholat berjamaah, mengaji Al-Quran bersama, dan berzikir.
- Menanamkan aqidah yang kuat kepada anak-anak tentang keesaan Allah SWT dan menjauhkan mereka dari perbuatan syirik.
- Saling mengingatkan antar anggota keluarga untuk selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Ali 'Imran Ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Imam Abu Hanifah, pendiri Mazhab Hanafi ini menyatakan pentingnya akal dalam memahami tauhid. Menurutnya, akal dapat digunakan untuk merenungkan ciptaan Allah SWT dan sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini pasti memiliki pencipta yang Maha Esa (Abu Zahrah, 2008). Begitu juga dengan Imam Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki

ini berpendapat bahwa tauhid harus dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan. Maksudnya, seseorang harus menyatakan imannya kepada Allah SWT (keesaan Allah) dan juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya (Idris ash-Shafi'i, 2002).

Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal, Imam pendiri Mazhab Hanbali ini menekankan pentingnya membaca tawhid (*La ilaha illallah - tiada Tuhan selain Allah*) dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, mengucapkan kalimat tauhid merupakan pondasi utama dalam beriman kepada Allah SWT (al-Maqdisi, 2006).

Konsep tauhid merupakan inti dari aqidah (keimanan) Islam. Para ahli Islam dari berbagai mazhab sepakat bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa, pencipta dan penguasa alam semesta. Memahami tauhid secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan akan berdampak positif terhadap keimanan dan ketaatan seorang muslim kepada Allah SWT.

2. Iman dan Taqwa

Iman dan taqwa merupakan dua pilar fundamental dalam membangun keluarga muslim yang harmonis dan bahagia. Iman dan taqwa menjadi ruh dalam kehidupan keluarga muslim. Maksudnya, seluruh anggota keluarga meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Penerapan syariat Islam dalam segala aspek kehidupan keluarga, seperti berpakaian, makan, dan berperilaku.
- b. Membiasakan akhlak mulia dalam interaksi antar anggota keluarga, seperti saling menghormati, menyayangi, dan memaafkan.
- c. Berusaha meningkatkan ilmu agama melalui pengajian, halaqah, atau mengikuti kajian Islam.

Allah SWT berfirman dalam Surat At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Hadits riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan: "*Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bentuk manusia lalu bertanya, 'Ya Muhammad, apa itu iman?' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar baik dan buruknya.'*"

Imam Abu Hanifah, menekankan pentingnya akal dalam memahami tauhid. Menurutnya, akal dapat digunakan untuk merenungkan ciptaan Allah SWT dan sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini pasti memiliki pencipta yang Maha Esa (Abu Zahrah, 2008). Sedangkan, Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa tauhid harus dibuktikan dengan

perkataan dan perbuatan. Maksudnya, seseorang harus menyatakan imannya kepada Allah SWT (keesaan Allah) dan juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya (Idris ash-Shafi'i, 2002).

Begitu juga, Imam Ahmad bin Hanbal menekankan pentingnya membaca tawhid (La ilaha illallah - tiada Tuhan selain Allah) dengan penuh kesadaran dan keyakinan. Menurutmya, mengucapkan kalimat tauhid merupakan pondasi utama dalam beriman kepada Allah SWT (al-Maqdisi, 2006).

3. Akhlaq Mulia

Akhlaq mulia merupakan landasan penting dalam membangun keluarga muslim yang harmonis dan bahagia. Akhlaq mulia menjadi ciri khas keluarga muslim. Maksudnya, seluruh anggota keluarga menerapkan nilai-nilai moral yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terwujud dalam:

- a. Saling menghormati antar anggota keluarga, baik antara suami-istri, orang tua-anak, maupun kakak-adik.
- b. Saling menyayangi dan menunjukkan kasih sayang antar anggota keluarga.
- c. Saling memaafkan ketika terjadi kesalahan atau perselisihan.
- d. Menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti hati orang lain.

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku yang paling baik terhadap keluargaku, dan apabila mati seorang dari keluarga kalian maka tinggalkanlah dia.” [HR. At-Tirmidzi dari Aisyah ra).

Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, berpendapat bahwa akhlaq mulia dalam keluarga akan membawa kebahagiaan dan ketenangan. Maksudnya, keluarga yang berakhlaq mulia akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan terhindar dari berbagai masalah dan cobaan hidup. Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya saling mengingatkan antar anggota keluarga untuk selalu berperilaku terpuji (al-Jauziyah, 2008).

Sementara itu, Sayyid Abul Ala Maududi menekankan pentingnya akhlaq mulia dalam keluarga sebagai pondasi untuk membangun masyarakat yang Islami. Maksudnya, keluarga yang berakhlaq mulia akan menjadi contoh bagi keluarga lain dan berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai moral yang baik di masyarakat. Maududi juga menekankan pentingnya toleransi, saling memaafkan, dan saling membantu dalam keluarga sebagai wujud penerapan akhlaq mulia (Ala Maududi, 2009).

Dengan demikian maka Akhlaq mulia merupakan pilar fundamental dalam membangun keluarga muslim yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Penerapan akhlaq

mulia dalam keluarga dapat dilakukan melalui pendidikan, pembinaan, keteladanan, saling mengingatkan, toleransi, saling memaafkan, dan saling membantu.

4. Kasih Sayang dan Kepedulian

Kasih sayang dan kepedulian merupakan fondasi penting dalam membangun keluarga muslim yang harmonis dan bahagia. Kasih sayang dan kepedulian menjadi perekat dalam keluarga muslim. Maksudnya, seluruh anggota keluarga saling menunjukkan rasa cinta dan perhatian terhadap satu sama lain. Hal ini terlihat dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarga dengan penuh kasih sayang.
- b. Saling membantu dan meringankan beban satu sama lain.
- c. Memberikan waktu dan perhatian untuk kebersamaan bersama keluarga.
- d. Menunjukkan empati dan dukungan ketika anggota keluarga mengalami kesulitan.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Dan akulah yang paling baik di antara kalian dalam bermuamalah dengan keluargaku”* (HR. Tirmidzi).

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, berpendapat bahwa kasih sayang dan kepedulian dalam keluarga akan membawa kebahagiaan dan ketenangan. Maksudnya, keluarga yang penuh kasih sayang dan kepedulian akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan terhindar dari berbagai masalah dan cobaan hidup. Ia juga menekankan pentingnya saling membantu antar anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan satu sama lain (al-Jauziyah, 2008).

Sedangkan Sayyid Abul Ala Maududi, menekankan pentingnya kasih sayang dan kepedulian dalam keluarga sebagai pondasi untuk membangun masyarakat yang Islami. Maksudnya, keluarga yang penuh kasih sayang dan kepedulian akan menjadi contoh bagi keluarga lain dan berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan di masyarakat. Maududi juga menekankan pentingnya toleransi, saling memaafkan, dan saling menghargai dalam keluarga sebagai wujud penerapan kasih sayang dan kepedulian (Ala Maududi, 2009).

5. Tanggung Jawab dan Kerjasama

Tanggung jawab dan kerjasama merupakan elemen penting dalam membangun keluarga muslim yang harmonis dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjaga keharmonisan keluarga. Maksudnya, mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terwujud dalam:

- a. Pembagian tugas dan tanggung jawab rumah tangga secara adil.
- b. Saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.
- c. Bermusyawarah untuk mengambil keputusan bersama.
- d. Saling mengingatkan dan mendukung dalam menjalankan tanggung jawab.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, berpendapat bahwa tanggung jawab dan kerjasama dalam keluarga akan membawa kebahagiaan dan ketenangan. Maksudnya, keluarga yang memiliki rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik akan saling membantu dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan satu sama lain, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan bahagia.

Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya musyawarah dalam keluarga untuk mengambil keputusan bersama (al-Jauziyah, 2008).

Sayyid Abul Ala Maududi, menekankan pentingnya tanggung jawab dan kerjasama dalam keluarga sebagai pondasi untuk membangun masyarakat yang Islami. Maksudnya, keluarga yang memiliki rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik akan menjadi contoh bagi keluarga lain dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang saling tolong menolong dan saling bahu membahu. Maududi juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga (Ala Maududi, 2009).

6. Adab dan Sopan Santun

Adab dan sopan santun merupakan landasan penting dalam membangun keluarga muslim yang harmonis dan bahagia. Adab dan sopan santun menjadi landasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam keluarga muslim. Maksudnya, seluruh anggota keluarga menerapkan tata krama dan norma yang baik dalam pergaulan. Hal ini terlihat dalam:

- a. Menggunakan bahasa yang santun dan penuh hormat ketika berbicara dengan anggota keluarga.
- b. Menjaga sikap dan perilaku agar tidak menyinggung perasaan orang lain.
- c. Menghargai privasi dan batasan antar anggota keluarga.
- d. Menerapkan etika makan dan minum yang Islami.

Imam Al-Ghazali, menjelaskan bahwa adab dan sopan santun dalam keluarga harus ditanamkan melalui pendidikan dan pembinaan. Maksudnya, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya adab dan sopan santun dalam bertutur kata, berperilaku, dan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan dari orang tua dalam menunjukkan sikap beradab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2010).

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, berpendapat bahwa adab dan sopan santun dalam keluarga akan membawa kebahagiaan dan ketenangan. Maksudnya, keluarga yang beradab dan sopan santun akan saling menghormati, menghargai, dan menjaga perasaan satu sama lain, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan bahagia. Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya saling memaafkan dan saling mengingatkan dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan hubungan (al-Jauziyah, 2008).

7. Silaturahmi dan Komunikasi Terbuka

Silaturahmi dan komunikasi terbuka merupakan elemen penting dalam membangun keluarga muslim yang harmonis dan bahagia. Silaturahmi dan komunikasi terbuka menjadi kunci dalam mempererat hubungan antar anggota keluarga. Maksudnya, mereka saling menjalin hubungan yang baik dan saling terbuka untuk berkomunikasi. Hal ini terlihat dalam:

- a. Meluangkan waktu untuk bersama-sama, seperti makan bersama, menonton film, atau melakukan aktivitas lainnya.
- b. Saling mendengarkan dan memahami perasaan satu sama lain.
- c. Menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan penuh kasih sayang.
- d. Menjaga silaturahmi dengan keluarga besar, seperti kakek-nenek, paman-bibi, dan saudara sepupu.

Sayyid Abul Ala Maududi, menekankan pentingnya silaturahmi dan komunikasi terbuka dalam keluarga sebagai pondasi untuk membangun masyarakat yang Islami. Maksudnya, keluarga yang menjalin silaturahmi dengan baik dan berkomunikasi secara terbuka akan menjadi contoh bagi keluarga lain dan berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai kekeluargaan yang positif di masyarakat. Maududi juga menekankan pentingnya toleransi, kesetaraan, dan keadilan dalam komunikasi keluarga untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian dalam masyarakat (Ala Maududi, 2009).

Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat

Nilai-nilai Islam merupakan landasan moral dan spiritual yang fundamental dalam kehidupan umat Islam, baik secara individu maupun kolektif dalam bermasyarakat. Nilai-nilai ini bersumber dari Al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan ajaran Islam lainnya. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat membawa banyak manfaat.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, seperti:

- a. Keluarga: Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka sejak dini melalui pendidikan dan pembinaan.
- b. Lembaga pendidikan: Sekolah dan institusi pendidikan lainnya perlu memasukkan pendidikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.
- c. Masyarakat: Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan perlu aktif dalam menyebarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam.
- d. Pemerintah: Pemerintah perlu menciptakan kebijakan dan program yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan konsisten, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, bermoral, sejahtera, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pustaka (library research). Metode pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber tertulis untuk memahami dan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di bidang pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa metode penelitian library research (studi pustaka) adalah metode penelitian yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya (Sugiyono, 2020).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui pengumpulan data kualitatif yang kaya dan mendalam. Metode pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di bidang pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain, dalam hal ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang teori, konsep, dan hasil penelitian terkait dengan pendidikan Islam, nilai-nilai Islam, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber terpercaya lainnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan dengan cara mengurai, menginterpretasi, dan mengkategorikan data yang telah dikumpulkan untuk menemukan makna dan pola yang terdapat dalam data.

SIMPULAN DAN CAKUPAN PENELITIAN

Temuan penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu penerapan nilai-nilai Islam dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

1. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pekerjaan

Temuan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pekerjaan, seperti:

- a. **Nilai kejujuran:** Penerapan nilai kejujuran dalam pekerjaan memiliki dampak positif yang signifikan, seperti:
 - 1) Meningkatkan kepercayaan: Kejujuran dalam berdagang membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli, sehingga meningkatkan loyalitas pelanggan dan peluang bisnis yang lebih luas.



- 2) Memperkuat kerjasama: Kejujuran dalam bekerja sama menumbuhkan rasa saling percaya dan keterbukaan antar rekan kerja, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja tim.
 - 3) Meningkatkan kualitas pekerjaan: Kejujuran dalam menyelesaikan tugas mendorong penyelesaian tugas dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga menghasilkan pekerjaan yang berkualitas tinggi.
- b. **Nilai tanggung jawab:** Penerapan nilai tanggung jawab dalam pekerjaan memiliki manfaat yang penting, seperti:
- 1) Meningkatkan disiplin kerja: Rasa tanggung jawab mendorong karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, sesuai dengan target dan ketentuan yang berlaku, sehingga meningkatkan disiplin kerja dan profesionalisme.
 - 2) Meningkatkan kualitas hasil kerja: Rasa tanggung jawab mendorong karyawan untuk mengerjakan tugas dengan penuh ketelitian dan kesungguhan, sehingga menghasilkan pekerjaan yang berkualitas tinggi dan minim kesalahan.
 - 3) Meningkatkan kepercayaan atasan: Rasa tanggung jawab menunjukkan dedikasi dan komitmen karyawan terhadap pekerjaannya, sehingga meningkatkan kepercayaan atasan dan membuka peluang untuk promosi atau penugasan yang lebih besar.
- c. **Nilai Etos Kerja:** Penerapan nilai etos kerja dalam pekerjaan memberikan kontribusi yang positif, seperti:
- 1) Meningkatkan produktivitas: Bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah mendorong karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan secara maksimal dalam waktu yang singkat, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.
 - 2) Meningkatkan motivasi kerja: Etos kerja yang kuat menumbuhkan semangat dan motivasi karyawan untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas kinerjanya.
 - 3) Meningkatkan dedikasi terhadap pekerjaan: Etos kerja yang baik menunjukkan komitmen dan dedikasi karyawan terhadap pekerjaannya, sehingga memberikan kontribusi yang optimal bagi kemajuan organisasi.
- d. **Nilai kerja sama:** Penerapan nilai kerjasama dalam pekerjaan memberikan manfaat yang signifikan, seperti:
- 1) Meningkatkan efektivitas kerja tim: Saling membantu, saling mendukung, dan saling menghargai dalam bekerja sama memungkinkan tim untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efektif dan efisien.
 - 2) Meningkatkan kualitas komunikasi: Kerjasama yang baik mendorong komunikasi yang terbuka dan transparan antar anggota tim, sehingga tercipta suasana kerja yang positif dan kondusif.
 - 3) Meningkatkan rasa kebersamaan: Kerjasama yang erat menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan antar anggota tim, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi kerja bersama.

- e. **Nilai etos kerja:** Penerapan nilai etos kerja dalam pekerjaan memberikan kontribusi yang positif, seperti:
- 1) Meningkatkan produktivitas: Bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah mendorong karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan secara maksimal dalam waktu yang singkat, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.
 - 2) Meningkatkan motivasi kerja: Etos kerja yang kuat menumbuhkan semangat dan motivasi karyawan untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas kinerjanya.
 - 3) Meningkatkan dedikasi terhadap pekerjaan: Etos kerja yang baik menunjukkan komitmen dan dedikasi karyawan terhadap pekerjaannya, sehingga memberikan kontribusi yang optimal bagi kemajuan organisasi.

2. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga

Paparkan temuan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam keluarga, seperti:

- a. **Nilai kasih sayang:** Penerapan nilai kasih sayang dalam keluarga memiliki dampak positif yang signifikan, seperti:
- 1) Membangun hubungan yang harmonis: Kasih sayang antar anggota keluarga menumbuhkan rasa cinta, saling menghormati, dan saling menghargai, sehingga menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan penuh kebahagiaan.
 - 2) Meningkatkan rasa aman dan nyaman: Kasih sayang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarga, sehingga mereka merasa diterima, dicintai, dan didukung.
 - 3) Meningkatkan ketahanan keluarga: Kasih sayang memperkuat ikatan antar anggota keluarga, sehingga keluarga lebih mampu menghadapi berbagai masalah dan tantangan bersama-sama.
- b. **Nilai kesabaran:** Penerapan nilai kesabaran dalam keluarga memberikan banyak manfaat, seperti:
- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi: Kesabaran dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik keluarga mendorong komunikasi yang lebih terbuka, tenang, dan konstruktif, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi antar anggota keluarga.
 - 2) Meningkatkan kemampuan mendidik anak: Kesabaran membantu orang tua dalam mendidik anak dengan lebih bijaksana, penuh kasih sayang, dan tanpa kekerasan, sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.
 - 3) Meningkatkan keharmonisan rumah tangga: Kesabaran membantu pasangan suami istri dalam menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan rumah tangga dengan lebih tenang dan penuh kasih sayang, sehingga menjaga keharmonisan rumah tangga.

-
- c. **Nilai ketaatan:** Penerapan nilai ketaatan dalam keluarga memiliki banyak keuntungan, seperti:
- 1) Membangun disiplin dan keteraturan: Ketaatan kepada orang tua dan aturan keluarga menumbuhkan disiplin dan keteraturan dalam keluarga, sehingga anak-anak belajar untuk menaati norma dan aturan yang berlaku.
 - 2) Membangun rasa hormat: Ketaatan membantu anak-anak untuk belajar menghormati orang tua dan orang lain yang lebih tua, sehingga tercipta suasana keluarga yang penuh penghormatan.
 - 3) Memperkuat nilai-nilai moral: Ketaatan kepada aturan agama membantu menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak-anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.
- d. **Nilai musyawarah:** Penerapan nilai musyawarah dalam keluarga memberikan banyak manfaat, seperti:
- 1) Meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab: Musyawarah mendorong semua anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap keluarga.
 - 2) Meningkatkan kualitas keputusan: Musyawarah memungkinkan semua sudut pandang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih adil, bijaksana, dan diterima oleh semua anggota keluarga.
 - 3) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan: Musyawarah menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan bersama-sama.

3. Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Masyarakat

Paparkan temuan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam masyarakat, seperti:

- a. **Nilai toleransi:** Penerapan nilai toleransi dalam masyarakat memiliki banyak manfaat, seperti:
- 1) Menciptakan kerukunan antar umat beragama: Toleransi mendorong masyarakat untuk saling menghormati perbedaan keyakinan dan agama, sehingga tercipta suasana kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.
 - 2) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa: Toleransi membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, karena masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai.
 - 3) Mencegah konflik dan perpecahan: Toleransi membantu mencegah terjadinya konflik dan perpecahan antar kelompok masyarakat, karena masyarakat lebih terbuka dan saling memahami perbedaan.
- b. **Nilai gotong royong:** Penerapan nilai gotong royong dalam masyarakat memberikan banyak keuntungan, seperti:

- 1) Mempermudah menyelesaikan pekerjaan bersama: Gotong royong memungkinkan masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan bersama secara lebih mudah, cepat, dan efisien, terutama dalam menyelesaikan masalah yang membutuhkan banyak tenaga dan kerjasama.
 - 2) Meningkatkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial: Gotong royong menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial antar anggota masyarakat, sehingga mereka saling membantu dan saling mendukung dalam berbagai hal.
 - 3) Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan: Gotong royong membantu memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, karena mereka saling bahu-membahu dalam mencapai tujuan bersama.
- c. **Nilai keadilan:** Penerapan nilai keadilan dalam masyarakat memiliki banyak manfaat, seperti:
- 1) Membangun masyarakat yang adil dan sejahtera: Keadilan mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera, di mana semua orang mendapatkan hak dan kewajibannya secara proporsional dan tidak ada yang dirugikan.
 - 2) Meningkatkan rasa aman dan nyaman: Keadilan memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat, karena mereka merasa diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi.
 - 3) Meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah: Keadilan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, karena mereka yakin bahwa pemerintah akan menegakkan hukum dengan adil dan tidak memihak.
- d. **Nilai persaudaraan:** Penerapan nilai persaudaraan dalam masyarakat memberikan banyak manfaat, seperti:
- 1) Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan: Persaudaraan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, karena mereka merasa saling terikat dan saling membantu seperti saudara.
 - 2) Meningkatkan rasa kepedulian sosial: Persaudaraan mendorong masyarakat untuk saling peduli dan saling membantu, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan.
 - 3) Memperkuat ketahanan sosial: Persaudaraan membantu memperkuat ketahanan sosial dalam masyarakat, karena mereka saling mendukung dan saling menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan persaudaraan, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keharmonisan, kedamaian, dan kemajuan masyarakat. Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu masyarakat dalam membangun hubungan yang kuat, menyelesaikan masalah bersama, dan menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2002). *Al-Islam bi al-Ilm wa al-Hadharah* (terj. Muhammad Husein Radjab). Pustaka Paramadharma.
- Abu Zahrah, M. (2008). *Mazhab al-Arba'ah* (terj. Kholil al-Harras). Pustaka Hidayah.
- Ahmad, H., & Mustafa, M. (2018). The Role of Islamic Education in Developing the Ethical Character of Individuals in Society. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 210–225.
- al-Jauziyah, I. Q. (2008). *Ad-Da'i ila al-Khirah* (terj. Muhammad bin Abdul Aziz al-Qadhi). Muhammad bin Abdul Aziz al-Qadhi.
- al-Maqdisi, I. Q. (2006). *Mukhtasar al-Khulafah* (terj. Abu Uwais Abdillab bin Muhammad Ali Salim). Pustaka Al-Furqan.
- Ala Maududi, S. A. (2009). *Tafhim al-Quran* (terj. Nur Hardian). Pustaka Imam Bonjol.
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin* (terj. Abu Bakar Jabir). Pustaka Khairul Bayan.
- Al-Ghazali, I. (1989). *Ihya' Ulumuddin (Penghidupan Ilmu Pengetahuan)* (terj. H.A. Mukti Ali). Pustaka Haji.
- Ali, M. M. (2019). Integration of Islamic Values in Daily Life: A Conceptual Study. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 45–58.
- Ali, M. M., desainbuku.com, studiquran.com, & okebook. (2015). *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir*. Darul Kutubil Islamiyah.
- Al-Jurjani. (2009). *Dalil al-Haqiqah* (terj. Ahmad Fauzi). Pustaka Paramadharma.
- Al-Makin. (2018). *Pendidikan Islam Berbasis Inkuiri dan Kritis: Menuju Generasi Muslim yang Cerdas dan Berdaya*. Pustaka LPPI.
- An-Nawawi. (2007). *Riyadhus Shalihin* (terj. Abdul Hamid). Darul Haq.
- An-Nawawi. (2010). *Al-Minhaj Syarh Nawawi* (terj. Muhammad Luthfi Bashori). Darul Haq.
- Aristoteles. (1985). *Nicomachean Ethics* (terj. Terence Irwin). Hackett Publishing.
- Aziz, N. A., & Zaharim, N. M. (2020). "Islamic Education and Its Implications for Interpersonal Relationships in Society. *Journal of Islamic Education*, 25(1), 78–91.
- Azra, A. (2010). *Islam dan Pemberdayaan Masyarakat: Menuju Masyarakat Madani*. Pustaka Paramadharma.
- Azra, A. (2017). *Islam dan Tantangan Modernitas*. Pustaka Paramadharma.
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Quran dan Terjemahan*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Esposito, J. L. (2016). The Future of Islamic Education. *Journal of Muslim Education*, 11(2), 117–132.
- Fazlur, R. (1982). *Islam and Modernity: Towards an Understanding of Islam in the 20th Century*. University of Chicago Press.
- Friedman, M. (1962). *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press.
- Hidayat, K. (2005). *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*. Pustaka Paramadharma.
- Husein Tabatabai, S. M. (2006). *Usulul-Kafi* (terj. M. Husein Murtadha). Pustaka Hidayah.
- Ibrahim, A., & Yusuf, H. (2021). The Significance of Implementing Islamic Values in Daily Life: A Societal Perspective. *Islamic Studies Journal*, 28(2), 305–320.
- Idris ash-Shafi'i, M. ibn. (2002). *Al-Risalah* (terj. Muslib Muhammad). PT Almahira.
- Iqbal, S. M. (1989). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. University of Chicago Press.
- Kant, I. (1998). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (terj. Mary Gregor). Cambridge University Press.
- Khaldun, I. (1967). *Muqaddimah: An Introduction to History* (terj. Franz Rosenthal). Princeton University Press.
- Maarif, M. S. (2019). *Peran Pendidikan Islam dalam Pencerahan Umat dan Kemajuan Bangsa*. Pidato pada Kongres Pendidikan Islam Nasional.
- Mill, J. S. (1998). *Utilitarianism* (terj. J. Gray). Oxford University Press.



- Rahman, A., & Aziz, R. A. (2022). Islamic Education and Character Building: Integrating Islamic Values into Daily Life. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 35(1), 102–115.
- Rahman, F. (1989). *Major Themes in the Qur'an*. State University of New York Press.
- Razali, F. M. (2018). Pendidikan Islam di Abad ke-21: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, 13(2), 233–252.
- Siroj, S. A. (2016). *Pendidikan Islam Moderat: Menangkal Radikalisme dan Membangun Peradaban Berkeadilan*. Pustaka LPPI.
- Smith, A. (2007). *The Wealth of Nations* (terj. Edwin Cannan). Penguin Classics.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taimiyah, I. (2008). *Majmu'ah al-Fatawa* (terj. Muhammad bin Abdul Aziz al-Qadhi). Darul Haq.
- Taymīyah, A. ibn ‘Abd al-Ḥalīm I., & Tirmidhī, M. ibn ‘Īsá. (2006). *Syarah Aqidah Wasithiyah: Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah*. Perniagaan Jahabersa.